

# ULUL ALBÂB SEBAGAI POTRET MANUSIA IDEAL (Studi Semantik al-Qur'an)

Oleh: Ainol Yaqin

(Dosen Tetap STAIN Pamekasan STAIN Pamekasan, jln. Pahlawan KM. 04 Pamekasan, email:  
ainulfairus@ymail.com)

## Abstrak:

*al-Qur'an adalah kitab sastra paling indah sepanjang masa. Sejak diturunkan hingga saat ini tidak ada seorang pun yang mampu membuat karya seindah tata bahasa sastra al-Qur'an. Kata demi kata teruntai indah mempesona. Kalimat demi kalimat tersusun anggun bagaikan intan permata. Ayat demi ayat tersambung indah bagaikan butir-butir tasbih yang terbuat dari mutiara. Tata bahasanya menakjubkan sesuai dengan obyek bahasan, sehingga menyentuh dan menggelorakan relung-relung hati bagi pembaca dan pendengarnya. Sungguh, al-Qur'an begitu indah bernilai sastra tinggi yang tiada bandingannya. Keteraturan, kesesuaian dan keanggunan antara satu ayat dengan ayat lainnya membuktikan ia bukanlah gubahan sastra Muhammad saw, melainkan wahyu ilahi yang diturunkan pada baginda Nabi untuk diinformasikan pada umat manusia sebagai petunjuk dan pedoman hidup di dunia. Kitab suci ini memang bukanlah kitab induk semua ilmu pengetahuan, tetapi benih-benih ide dasar semua ilmu pengetahuan terangkum di dalamnya. Karenanya, setiap kali para ilmuwan ketika menghadapi ide dasar yang terdapat dalam al-qur'an mesti sesuai dengan hasil teori dan konsep yang mereka temukan. Statemen ini menyiratkan pada penulis untuk berusaha mengetahui dan memahami konsep ulul albab yang termaktub di dalamnya. Tulisan ini bersifat tafsir tematik, dimana penulis berupaya mengumpulkan ayat-ayat yang setema, yaitu ayat-ayat ulul albab, kemudian melacak pada kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer. Telaah tafsir tematik ini dilakukan untuk mengetahui konsep ulul albâb secara utuh dalam pandangan al-Qur'an.*

## Kata kunci:

*Semantik al-Qur'an, ulul albâb dan tafsir tematik.*

## Pendahuluan

Suatu waktu Aisyah pernah ditanya oleh seorang sahabat menyangkut akhlak Rasulullah. Ia menjawab, akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an. Jika al-Qur'an berupa tumpukan-tumpukan kertas yang bernilai sastra, maka Rasulullah adalah pengejawantahannya dalam kehidupan

nyata. Beliau dilihat di berbagai sudut pandang sangatlah sempurna. Mulai membina persoalan rumah tangga hingga mengurus negara, sebagai rakyat jelata sampai pejabat yang memiliki tahta, beliaulah menjadi suri tauladan yang paling utama. Manusia pilihan ini telah memberi tauladan pada umat manusia secara sempurna dalam

belbagai lini kehidupan supaya hidup penuh berkah dan bahagia. Kita sebagai umatnya tidak mungkin mengikuti jejak langkah beliau seluruhnya, karena kita manusia biasa yang tidak luput dari salah dan dosa. Oleh karena itu, setidak-tidaknya kita berusaha semampunya untuk mensurituladani pada salah satu aspek yang dicontohkan baginda Rasul tercinta. Nabi dan Rasul terakhir ini merupakan potret manusia ideal, *ulul albâb* yang sempurna sebagai rujukan utama bagi seluruh umat manusia dalam mengarungi bahtera kehidupan di pentas dunia.

#### Surat al-Baqarah ayat 179

.....وَلَكُمْ فِي الْفِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولِي الْأَبْصَابِ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Kata *al-Albâb* adalah bentuk jama' dari *lubb* yang berarti inti sari atau bagian terpenting. Ada juga yang memberi arti *lubb* adalah akal.<sup>1</sup> al-Haroli mengemukakan *lubb* adalah akal bagian dalam yang dapat memperhatikan perintah Allah pada perkara-perkara yang terlihat, dan ia juga akal bagian luar yang dapat menyingkap hakikat ciptaan-ciptaan Allah swt. *Ulul albâb* adalah orang-orang yang merenungkan ayat-ayat Tuhannya.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Muhammad bin Ahmad al-Anshâri al-Qurthubî, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Jld II (Bairut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 423.

<sup>2</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'î, *Nazdmu al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar*, Juz III (Kairo: Dar al-Kitab al-Islami, t.t), hlm. 32

Ayat ini menerangkan bahwa ketetapan hukum qishash terdapat mutiara hikmah yang agung, yaitu jaminan keberlangsungan hidup bagi manusia.<sup>3</sup> Karena mereka yang mengetahui bahwa hukuman bagi orang yang membunuh, mesti dikenai hukuman qishas, maka ia enggan untuk melakukan tindak kriminal.<sup>4</sup> Mutiara hikmah hanya terjangkau oleh *ulul albâb*, yaitu orang-orang yang memiliki akal dan pemahaman yang benar.<sup>5</sup> *Ulul albâb* juga ditafsiri dengan orang-orang yang mengoptimalkan akal untuk berpikir secara murni pada hakikat sesuatu.<sup>6</sup> ar-Rozi meyakini yang dimaksud *ulul albab* adalah orang-orang yang mengetahui akibat suatu perbuatan sehingga mereka tidak mau melanggarnya.<sup>7</sup> Ada sebagian orang yang menganggap bahwa hukuman qishas adalah bentuk hukuman yang kejam dan tidak berprikemanusiaan. Kelompok ini menolak hukuman mati bagi terpidana. Anggapan mereka sejatinya bersumber dari logika berpikir yang keliru sehingga melahirkan suatu

<sup>3</sup>Ahmad Musthafa al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz I (Bairut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 64.

<sup>4</sup>Ismâ'il bin 'Umar Bin Katsîr, *Tarsîr al-Qur'an al-'Adhîm*, Jld I (Bairut: Dar at-Thayyibah, t.th) hlm. 492, Muhammad bin Ahmad al-Anshâri al-Qurthubî, Jld II, hlm. 256. Muhammad Bin Idris asy-Syâfi'î, *Tafsîr al-Imam asy-Syâfi'î*, Jld I (Riyadh: Dar at-Tarmuadiyah, 2006), hlm. 265.

<sup>5</sup>Ismâ'il bin 'Umar Bin Katsîr, Jld I, hlm. 492.

<sup>6</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'î, Juz III, hlm. 32.

<sup>7</sup>Muhammad bin 'Umar ar-Rôzî, *at-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtif al-Ghaib*, Jld III, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), hlm. 50.

kesimpulan yang keliru pula. Padahal setiap yang Allah swt. perintah mesti memuat kemashlatan pada manusia dan setiap yang dilarang pasti berdampak mafsadat dan mudharat. Ulasan ini menggambarkan *ulul albâb* sebagai manusia yang memiliki perangai yang adil bijaksana sehingga ia mampu berpikir jernih dan mendalam hingga dapat menemukan mutiara-mutiara hikmah.<sup>8</sup>

### Surat al-Baqarah ayat 197

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ حَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُونِ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Kata *ar-rafats* berarti perkataan kotor, cacian, dan bercumbu dengan wanita. Kata *al-fusûq* bermakna setiap maksiat. Kata *jidâl* memiliki arti perdebatan, perbantahan dengan orang lain.<sup>9</sup> Ada juga yang mengartikan kata *ar-rafats* dengan mencium, bercumbu, menggauli

perempuan dan berkata-kata kotor seperti mengumpat, mencaci.<sup>10</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa siapa saja yang telah memantapkan niat untuk beribadah haji, yang diawali dengan memakai pakaian ihram, maka hendaklah menjauhi *rafats*, yakni bercumbu rayu, mencium, berkata-kata kotor, dan bersetubuh. Tidak juga melakukan *al-fusûq*, yakni segala macam maksiat kepada Allah swt. Dilarang juga *jidâl*, yakni perdebatan dan perbantahan dengan orang lain sehingga berakibat timbulnya api kemarahan.<sup>11</sup> Kemudian penggalan ayat berikutnya menerangkan pengetahuan Allah swt. terhadap setiap perbuatan. Karena itu, setiap manusia diperintahkan untuk melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan segala perbuatan yang buruk, sebab semua amal perbuatan akan diberi balasan seadil-adilnya. Lalu al-Qur'an juga berpesan untuk menyiapkan bekal, baik bekal materi atau rohani sebelum menjalani ibadah haji. Bekal materi berupa harta benda mulai berangkat hingga kembali ke kampung halamannya, sedangkan bekal rohani yaitu khusyu', taat dan taqwa.<sup>12</sup>

Salah satu yang amat penting untuk diketahui, ayat ini mengemukakan bahwa sesungguhnya sebaik-baik bekal

<sup>8</sup>Isma'il bin 'Umar Bin Katsîr, Jld I, hlm. 492. Allah menjadikan *qishash* sebagai kehidupan dan pelajaran bagi *ulul albâb*, dan *qishash* sekaligus sebagai peringatan bagi orang-orang yang bodoh dan lalai. Demikian pernyataan Abdu bin Hamid dari qatadah. Jalâluddin as-Suyûthi, *ad-Durru al-Mantsûr fî at-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*, Jld. II (Kairo: Markaz Hajr li al-Buhuts wa ad-Dirasah al-Islamiah wa al-Islamiyah, t.t ), hlm. 159

<sup>9</sup>Jalaluddin as-Suyûthî, Juz II, hlm. 383, Ahmad Musthafâ al-Marâqhî, Juz I, hlm. 99, Muhammad Rasyîd Ridâ, *Tafsîr al-Manâr*, Jld II (Bairut: Dar al-Fikr, t.t), hlm. 227.

<sup>10</sup>Jalâluddin as-Suyûthî, Juz II, 384, Muhammad bin Ahmad al-Anshârî al-Qurthubî, , Jld II, hlm. 407-408, Muhammad bin 'Umar ar-Rôzî, Jld III, 140-142

<sup>11</sup>Isma'il bin 'Umar Bin Katsîr, Juz I, 543-546

<sup>12</sup> Ibid., 548

adalah takwa, yaitu upaya melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala laranganNya supaya selamat dari siksa dan sanksiNya. Dan dapat juga dipahami dalam arti berrbekallah dan bertakwalah kepada Allah dalam menyiapkan dan membawa bekal itu. Bekal yang engkau persiapkan jangan diperoleh dari cara bathil atau harta haram. Bekal yang dibawa juga jangan berlebihan sehingga mubatzzir, pemborosan dalam membelanjakan harta. Oleh karena itu, pesan ini diakhiri dengan takwa sekali lagi, yaitu pesan bertakwa yang dialamatkan kepada *ulul albâb*, yaitu orang-orang yang memiliki akal yang bersih, pemahaman-pemahaman yang cemerlang dan murni yang lepas dari semua belenggu ketergantungan jismiyah, sehingga membawa pada keagungan cahaya taqwa.<sup>13</sup>

Keterangan tersebut mendeskripsikan *ulul albâb* adalah manusia yang memiliki sifat keshalihan individual, keshalihan sosial, kedalaman spiritual, dan kepekaan emosional. Keshalihan individual terwujud dalam keteguhan niat beribadah untuk memperoleh ridha Allah swt, sekalipun dengan mengorbankan raga, jiwa dan harta. keshalihan sosial tercermin dari upaya agar terhindar dari perbuatan keji dan tercela, seperti : ucapan, perbuatan yang melenceng norma-norma sosila dan agama, perbantahan yang berdampak pada bara api perselisihan

dan permusuhan. Sedangkan, kedalaman spiritual terhunjam dalam jiwanya akan pengawasan Allah swt terhadap apa yang diperbuat dan diucapkan, baik berupa kebaikan atau keburukan. Ia istiqomah membersihkan diri dari debu-debu dosa yang dapat melumuri kebeningan jiwanya agar dapat lebih terarah kepada ketinggian rohani. kepekaan emosional terpantul pada sifat saling bantu-membantu dan sehat menasehati baik dalam bidang material atau pun spiritual.

#### Surat al-Baqarah ayat 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ  
أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَنْبَابِ

Kata *al-Hikmah* berarti mengetahui pada hakikat sesuatu, kemudian diamalkannya.<sup>14</sup> Ada yang juga yang mengartikan *al-hikmah* adalah ilmu yang bermanfaat yang meninggalkan bekas dalam jiwa sehingga mendorongnya melakukan suatu amal perbuatan.<sup>15</sup> *al-Hikmah* meliputi dua hal yaitu, ilmu yang relevan dan amal yang sesuai dengan ilmu. al-Ashbani mengemukakan bahwa manusia itu menjadi sempurna (*insan kamil*) apabila melakukan kedua hal tersebut. Keterangan ini berdasar ayat-ayat yang termaktub dalam al-

<sup>14</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'î, Juz III, 94.

<sup>15</sup>Ahmad Mushtafâ al-Marâghî, Juz I, hlm. 40, Muhammad Rasyîd Ridhâ, Jld III, hlm. 75, Prof. Dr. Wahbâh az-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Aqidah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Jld III (Bairut: Dar al-Fikr, 1998), hlm. 62. . Mahmud bin 'Umar al-Zamakhsyari, al-Kasysyaf, Juz I (Kairo: Maktab al-'Ubaikan, t.t), hlm. 500.

<sup>13</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'î, Juz II, 147.

Qur'an.<sup>16</sup> Ada juga yang memahami bahwasanya *al-hikmah* adalah al-qur'an beserta kandungan isinya, akal, ilmu, fiqh, perkataan yang benar, rasa takut kepada Allah swt.,<sup>17</sup>

Ayat sebelum ini diterangkan dua jalan terbentang, jalan Allah dan jalan syaitan. Siapa yang menggunakan anugerah akalnya untuk mengetahui kedua jalan itu mampu memilah dan memilih yang terbaik dan menempuhnya serta mampu pula menjauhkan diri dari yang buruk, maka dia telah dianugerahi mutiara-mutiara hikmah. Akan tetapi, tidak semua orang menggunakan potensi akal, hati dan jiwanya guna meraih hikmah itu, hanya *ulul albâb* yang dapat mengambil pelajaran, yaitu orang-orang yang memiliki akal yang jernih dari dorongan dan buaian nafsu, sehingga mereka menyadari tiada daya dalam meraih hasil dari segala sesuatu dengan hanya mengandalkan sebab-sebabnya.<sup>18</sup> Rasyid Ridha mengutarakan *ulul albâb* adalah orang-orang yang memiliki akal yang bersih dari kerancuan berpikir dan hati yang selamat dari segala penyakit.<sup>19</sup>

Pengetahuan mana yang baik dan buruk merupakan potensi dasar untuk melakukan yang baik dan

menghindarkan diri dari yang buruk. Potensi ini hanya dimiliki oleh *ulul albâb*, yaitu orang yang memahami petunjuk-petunjuk Allah dengan merenungkan ketetapan-Nya, serta melaksanakannya. Sedangkan yang menolaknya mesti ada kerancuan dalam cara berpikirnya, hanyalah *ulul albâb* yang dapat mengambil hakikat pelajaran, hikmah dari setiap fenomena yang terjadi, baik bagi dirinya sendiri, lingkungan bahkan alam semesta.

### Surat Ali 'Imron ayat 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ  
هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي  
قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ  
وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ  
فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ  
إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Kata *ayat muhkamât* berarti ayat-ayat yang menetapkan hukum yang jelas. Ada pula memaknai ayat *muhkamât* adalah ayat-ayat yang dhalalahnya jelas dan maknanya tidak diperselisihkan. Kata *mutasyâbihat* adalah ayat-ayat yang menerangkan Allah Yang Maha Haq mengenai dzatNya, dan sifat-sifatNya yang tidak terjangkau oleh nalar akal manusia.<sup>20</sup> Kata *ar-Râsikhûn* berarti orang-orang yang memiliki ilmu yang menancap kuat di dadanya yang terhiasi

<sup>16</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'î, Juz III, 95.

<sup>17</sup>Jalaluddin as-Suyûthî, Juz II, 287-290, Ismâ'il bin 'Umar Bin Katsîr, Juz I, hlm. 700, Ahmad Musthafâ al-Marâghî, Juz I, hlm. 42, Muhammad bin 'Umar ar-Rôzî, Jld III, hlm.59.

<sup>18</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'î, Juz III, 96, Prof. Dr. Wahbâh az-Zuhailî, Jld III, hlm. 63.

<sup>19</sup>Muhammad Rasyid Ridhâ, Jld III, hlm. 77.

<sup>20</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'î, Juz III, 225-226, Prof. Dr. Wahbâh az-Zuhailî, Jld III, hlm. 150.

yakin dan iman. Kata *ar-Rosikhûn* terambil dari kata *rasakha* yang pada dasarnya dipahami turunnya sesuatu yang berat pada suatu benda yang lunak.<sup>21</sup>

Allah memberitahukan bahwa dalam al-Qur'an terdapat *ayat-ayat muhkamat*, yaitu ayat-ayat yang jelas maksudnya, tidak seorang pun tertutup kesamaran untuk memahaminya. Dan ada pula *ayat-ayat mutasyâbihat*, yaitu ayat-ayat yang tidak dapat dipahami oleh sebagian dan bahkan kebanyakan manusia. Hendaklah ayat-ayat *mutasyabih* itu dirujuk pada ayat yang jelas agar dapat dimengerti dan menjadi jelas maksudnya. Oleh karena itu, orang-orang yang dalam hatinya terdapat kecenderungan kepada kesesatan, keluar dari yang haq menuju yang bathil, mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh dan berpegang teguh kepada ayat-ayat itu yang dapat menjerumuskan pada maksud yang salah dan penakwilan yang keliru.<sup>22</sup> Misalnya, mereka berkata, "*Allah mempunyai tangan sama dengan makhluk*", karena ada ayat menerangkan "*Tangan Allah di atas tangan mereka*" (QS. al-Fath: 10), tanpa menghubungkan ayat ini dengan firmanNya: "*Tidak ada yang serupa dengan Allah*" (QS. Asy-Syura: 11). Kemudian sambungan ayat berikutnya menyatakan bahwa tidak ada yang mengetahui hakikat takwilnya melainkan

Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya. Mereka mengetahui dan memahaminya sekalipun tidak sampai pada hakikatnya. Sebab itulah, mereka seraya berkata "*kami beriman dengannya semua dari sisi Tuhan kami*". Dan tidak mengambil pelajaran dari semua yang termaktub dalam al-qur'an, melainkan *ulul albâb* yaitu orang-orang yang memiliki saripati akal dan ilmu yang menancap kuat di dalam dadanya.<sup>23</sup> Ada juga menafsiri *ulul albâb* dengan orang-orang yang memiliki akal sehat dan pemahaman yang lurus.<sup>24</sup> Ulul albab juga dijabarkan dengan orang-orang yang memiliki akal yang sempurna.<sup>25</sup> Selain itu, ada pula yang menafsiri ulul albab adalah orang-orang yang memiliki mata hati yang cemerlang, akal yang kuat sehingga dengan perenungan dan pemikirannya dapat membedakan antara ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat.<sup>26</sup>

Ulasan tersebut menunjukkan bahwa *ulul albâb* adalah orang-orang yang memiliki ilmu yang luas dan iman yang kuat, atau bisa dikatakan sebagai cendekiawan-ulama. Ilmu yang ia punya bukan membuatnya bangga diri, melainkan semakin menjadi rendah hati sebab ia menyadari bahwa ilmu adalah anugerah dari Allah swt yang mesti diajarkan pada orang lain, diamankan

<sup>21</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'î, Juz III, 247

<sup>22</sup>Ismâ'il bin 'Umar Bin Katsîr, Juz II. 6-8.

<sup>23</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'î, Juz III, 249

<sup>24</sup>Ismâ'il bin 'Umar Bin Katsîr, Jld II, 13, Prof. Dr. Wahbâh az-Zuhailî, Jld III, 154.

<sup>25</sup>Ismâ'il bin 'Umar Bin Katsîr, Jld IV, hlm.155.

<sup>26</sup>Ahmad Mushtafâ al-Marâghî, Jld I, hlm., 102.

dan besok di hari kemudian akan dipertanggungjawabkan. Potensi akal, hati dan jiwanya secara sungguh-sungguh diasah dan dikelola dengan sebaik-baiknya di bawah bimbingan dan tuntunan cahaya al-qur'an as-sunnah. Karenanya, ia tidak terlena dengan gemerlap kenikmatan dunia dan tidak terpena dengan kemuliaan kedudukan, pangkat dan tahta.

#### Surat Ali 'Imron ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ  
وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ \* الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ  
قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا  
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Ibnu 'Ubait bertanya pada 'Aisyah, beritahukan padaku mengenai paling mengagumkan pada diri Rosulullah, lalu istri termuda Rasul menangis. Ia berkata : *"Setiap aspek pada diri beliau mengagumkan"*. Suatu malam beliau mendatangiku dan masuk dalam selimutku sehingga kulitnya menempel dengan kulitku. Beliau berkata padaku : *"Wahai 'Aisyah, Apakah engkau mengizinkan aku pada malam ini untuk beribadah kepada Tuhanku? Aku berkata: "Wahai Rosulullah, sesungguhnya aku cinta kepadamu dan suka pada maksudmu. Sungguh aku mengizinkanmu"*, Ia berdiri menuju geriba yang berisi air untuk berwudhu'. Ia melaksanakan shalat dan membaca al-Qur'an yang membuatnya menangis.

Setelah itu, beliau mengangkat kedua tangannya dalam keadaan menangis sehingga aku melihat air matanya membasahi tanah. Setelah Bilal datang untuk azan shubuh dan melihat Nabi saw menangis, Bilal sergh bertanya. *"Wahai Rasulullah! Mengapakah Rasulullah menangis, padahal Allah Swt telah mengampuni dosa kamu baik yang terdahulu maupun yang akan datang?"* Nabi menjawab: *"Apakah saya ini bukan seorang hamba yang pantas dan layak bersyukur kepada Allah Swt?"* Dan bagaimana saya tidak menangis ? Pada malam ini Allah swt telah menurunkan ayat kepadaku. Selanjutnya beliau berkata, *"Alangkah rugi dan celaknya orang-orang yang membaca ayat ini kemudian tidak memikirkan dan merenungkan kandungan artinya."*<sup>27</sup>

Ayat ini berbicara tentang tanda-tanda yang jelas keesaan, kekuasaan, dan keluasan ilmu Allah swt. Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda kekuasaanNya bagi orang-orang yang berakal. Dalam ayat ini Allah swt menjelaskan bahwa sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi serta keindahan, keteraturan dan keistimewaan penciptaannya, tinggi dan luasnya, rendah dan tebalnya merupakan tanda-tanda yang jelas dapat disaksikan dengan kasat mata.

<sup>27</sup>Ahmad Musthafâ al-Marâghî, Jld II, hlm. 162, Prof. Dr. Wahbâh az-Zuhailî, Jld IV, hlm. 206, Muhammad bin 'Umar ar-Rôzî, Jld V, hlm. 109.

Bintang-bintang yang menghiasi cakrawala, lautan yang bergelombang, gunung-gunung tinggi menjulang, tanah, pohon, tanaman, buah-buahan dengan beraneka warna, rasa dan bau. Semua itu berada dalam ketentuan Allah Yang Maha Mulia dan Maha Bijak. Hal itu merupakan tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah swt bagi *ulul albâb*,<sup>28</sup> yaitu orang-orang yang memiliki akal sempurna yang mengetahui hakikat sesuatu secara jelas.

Pada ayat lanjutannya Allah swt menjelaskan sebagian ciri-ciri *ulul albâb*, yaitu orang-orang yang senantiasa berdzikir (mengingat) Allah swt dalam waktu dan keadaan apa pun, baik pada saat berdiri, duduk dan tidur berbaring. Begitu pula, mereka secara sungguh-sungguh berpikir merenungkan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dengan siang. Yang dimaksud dengan dzikir adalah dzikir dengan lisan dan dzikir dengan hati. Namun yang lebih utama mengumpulkan keduanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh 'Aisyah bahwa "*Rosulullah saw berzikir/mengingat Allah dalam setiap saat*".<sup>29</sup>

Ayat ini juga mengandung motivasi bagi seorang hamba untuk merenungkan dan memikirkan penciptaan langit dan bumi serta

seisinya. Tanda-tanda kekuasaan, keesaan dan keluasaan ilmu Allah swt terbentang luas di alam semesta dan jagad raya. Setiap ciptaan Allah swt mengagumkan dan terpendam mutiara hikmah yang nampak terang menderang bagi yang merenungkan, memikat hati yang bersih dan membangkitkan akal pikiran untuk menerangi pada semua tujuan-tujuan *Ilahiyah*. Jika manusia merenungkan keagungan, keluasaan, keteraturan perjalanan dan gerak alam semesta, maka mesti menunjukkan keagungan, kebesaran, kekuasaan sang Pencipta. Kesempurnaan alam seisinya dan keindahan ciptaannya menunjukkan pada hikmah dan keluasaan ilmu Allah swt. Allah swt mengistimewakan *ulul albâb* dalam ayat ini karena merekalah yang dapat mengambil '*ibroh* pelajaran berharga terhadap ayat-ayat *kauniyah*, dengan berpikir dan merenungkan melalui akalnya bukan hanya sebatas mata penglihatannya. Dengan memikirkan ciptaan Allah swt akan mempertebal keimanan yang tidak tergoncangkan kabut keraguan-keraguan.

Dalil-dalil *tauhid* (keesaan Allah swt) ada dua macam, yaitu alam semesta dan alam jiwa. Penelusuran bukti-bukti keesaan-Nya melalui penelitian dan perenungan menyangkut alam semesta merupakan perbuatan mulia dan agung, sebagaimana firmanNya, "*penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia*". Oleh karenanya, Allah swt memerintahkan pada manusia untuk berpikir penciptaan langit dan

<sup>28</sup>Ahmad Musthafâ al-Marâghî, Jld II, hlm. 162, Prof. Dr. Wahbâh az-Zuhailî, Jld IV, hlm. 207.

<sup>29</sup>Muhammad bin 'Umar ar-Rôzî, Jld V, hlm. 110-112.



bumi. Suatu gambaran perenungan; Bila seseorang merenungkan daun yang kecil dari dedaunan sebuah pohon. Melihat pada pohon itu terdapat akar, batang, ranting dan daun-daun. Akar memiliki cabang akar-akar lain yang banyak. Bercabang lagi akar kecil. Akar kecil itu bercabang akar-akar yang halus sehingga tidak terlihat mata. Maka ia akan mengetahui dan menyadari bahwa Kholiq sang pengatur daun itu penuh hikmah yang mengagumkan. Dia memberi kekuatan pada daun itu untuk menarik sari makanan dari tanah. Kemudian sari makanan itu dijalankan pada akar-akar hingga dibagi-bagikan pada setiap bagian daun-daun menurut ketentuan Allah Yang Maha Mulia. Jika ia telah mengetahui bahwa akalinya tidak mampu memikirkan secara detail cara penciptaan daun yang sekecil itu. Bagaimana dibandingkanlah syirik dan paling baiknya dari kebaikan adalah ma'rifatullah dan taat.<sup>30</sup>

Pada ayat-ayat sebelumnya telah diterangkan larangan dan perintahNya. Setiap yang dilarang dan disuruh untuk dihindari pastilah berdampak buruk dan mudharat, dan yang diperintah serta dianjurkan m dengan langit dan bumi beserta isinya, seperti matahari, bulan, bintang, lautan, pohon, tumbuhan, gunung, hewan dan lain-lain. Ia pun tahu bahwa daun yang kecil dibandingkan dengan itu semua, tidaklah ada apa-apanya. Perenungan

<sup>30</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'î , Juz VII, 311, Muhammad bin 'Umar ar-Rôzî, Jld VI, hlm. 86.

semisal ini mesti mengarahkan pada keagungan hikmah Allah dalam segenap ciptaan-Nya. Ia menerima bahwa setiap yang diciptakan mengandung hikmah yang agung, meskipun terkadang akal tidak mampu memahaminya. Hal itu akan membangkitkan kesadaran diri seraya berkata: *Subhanaka faqinâ 'adzâb al-nâr.*<sup>31</sup>

### Surat al-Ma'idah ayat 100

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ  
الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Yang dimaksud kata *al-khabîts* adalah orang-orang musyrik. Sedangkan kata *at-thayyib* adalah orang-orang mukmin.<sup>32</sup> Ada yang meyakini *al-khabits* adalah haram dan *at-thayyib* adalah halal.<sup>33</sup> Buruk dan baik sama-sama mempunyai sisi jasmani dan rohani. Paling buruknya dari keburukan dari sisi rohani mesti memuat manfaat dan mashlahah. Kemudian diperintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengingatkan bahwa katakanlah wahai Muhammad bahwa tidak sama yang buruk dengan hal-hal yang baik meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, yakni sedikit yang halal lagi bermanfaat lebih baik daripada banyak tapi haram dan memudharatkan. Oleh karena itu, bertakwalah kepada

<sup>31</sup>Muhammad bin 'Umar ar-Rôzî , Jld V, hlm. 112.

<sup>32</sup>Jalaluddin as-Suyûthî, Juz V, hlm. 544, wahbâh az-Zuhailî, Juz VII, hlm. 74.

<sup>33</sup>Muhammad bin Ahmad al-Anshârî al-Qurthubî, Jld III, hlm. 327.

Allah, wahai *ulul Albâb* yaitu orang-orang yang berakal bersih dari kotoran-kotoran nafsu sehingga dapat memilih yang baik, sekalipun sedikit dalam pandangan pancaindra dan bernilai manfaat yang banyak daripada yang buruk sekalipun nampak banyak menurut pancaindra dan sangat minus manfaatnya.<sup>34</sup> Ada pula menafsiri *ulul albâb* dengan orang-orang yang memiliki akal sehat lagi lurus.<sup>35</sup> Dengan menghindari dan meninggalkan yang haram serta menerima dan melakukan yang halal supaya kamu mendapat keberuntungan di dunia dan akhirat.

#### Surat Yusuf ayat 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَبْصَارِ مَا كَانَ  
حَدِيثًا يُنْتَرَىٰ وَلَكِنَّ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ  
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Kata *qishas* adalah bentuk jama' dari *qisshah* yang berarti cerita, kisah yang berkesinambungan satu bagian dengan bagian yang lain. Kata '*ibroh* bermakna peringatan yang besar dan mulia. Ada juga yang memahami kata '*ibroh* dengan pengetahuan.<sup>36</sup>

Al-Qur'an sering kali menceritakan kisah-kisah para rasul sebelumnya dan kejadian-kejadian yang dialami umat-umat terdahulu. Sungguh pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi *ulul albâb*, yaitu orang-

orang yang memiliki akal yang bersih dari kekeruhan ide. Ada pula yang mengemuakan *ulul albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang kuat dan pikiran yang kokoh.<sup>37</sup> Karenanya, ia mampu mengambil pelajaran dari kisah umat-umat terdahulu guna mengarungi kehidupan dengan penuh kebahagiaan di bawah naungan ilmu dan iman.<sup>38</sup> al-Qur'an yang berisi kisah-kisah mereka bukanlah cerita yang dibuat-buat sebagaimana diklaim oleh mereka yang tertutup akal dan mata hatinya, akan tetapi kitab suci itu membenarkan kitab-kitab samawi dan peristiwa-peristiwa sebelumnya serta menerangkan segala sesuatu yang dibutuhkan umat manusia, yaitu hukum-hukum syari'at seperti halal, haram, sunnah, makruh, mubah; perintah melaksanakan hal-hal yang wajib, sunnah dan larangan mengerjakan yang haram dan makruh; pengetahuan tentang Tuhan dengan sifat-sifat dan asma`Nya, serta mensucikan Dia dari penyamaan dengan makhluk. Kitab mulia itu sebagai petunjuk yang membimbing dan menyelamatkan hati dari lembah kesesatan menuju cahaya hidayah, serta rahmat bagi orang yang beriman.<sup>39</sup>

Sebelum ayat ini menceritakan kisah Nabi Yusuf as. dan kisah-kisah

<sup>37</sup>Ahmad Musthafâ al-Marâghî, Jld V, hlm. 56.

<sup>38</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'î, Juz XIII, hlm. 260.

<sup>39</sup>Ismâ'il bin 'Umar Bin Katsîr, Jld IV, hlm. 427, Muhammad bin Ahmad al-Anshâri al-Qurthubî, Jld V, hlm. 277, Prof. Dr. Wahbûh az-Zuhailî, Juz XIII, hlm. 91-92.

<sup>34</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'î, Juz VII, 311, Ahmad Musthafâ al-Marâghî, Jld III, 38-39.

<sup>35</sup>Ismâ'il bin 'Umar Bin Katsîr, Jld III, 203

<sup>36</sup>Jalaluddin as-Suyûthî, Jld VIII, hlm. 357.

Rasul yang lain sebelum Nabi Muhammad saw. Diceritakan bahwa umat terdahulu ada yang taat dan ada pula yang durhaka. Mereka yang taat mendapatkan kebagiaan, kemashlahatan hidup, sedangkan yang durhaka terjerumus dalam jurang kesempitan, kesukaran dan kehinaan di dunia dan akhirat. Kisah-kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu menjadi 'ibroh (pelajaran) bagi *ulul albâb*, yaitu orang-orang yang berpikir, berenung, mengambil pelajaran dan mengambil manfaat dari apa yang diketahuinya.<sup>40</sup>

#### Surat ar-Ra'd ayat 19-22

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ  
أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ 19 الَّذِينَ يُؤْفُونَ  
بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ ( 20 ) وَالَّذِينَ  
يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ  
وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ( 21 ) وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ  
وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا  
وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى  
الدَّارِ ( 22 )

Kata *al-Haq* adalah kebenaran yang sempurna. *al-Haq* dapat diketahui dengan mata dan hati yang mampu melihat secara jelas hakikat sesuatu. Karena itu, dengan mata dan hati seseorang bisa mengenali jalan petunjuk sehingga ditempuhnya, dan jalan kesesatan kemudian meninggalkannya. Begitu pula, ia memahami petunjuk-

<sup>40</sup>Muhammad bin 'Umar ar-Rôzî, Jld IX, hlm.182

petunjuk dan perumpamaan-perumpamaan yang mengitarinya.<sup>41</sup> kata *al-Mitsaq* adalah janji yang kuat, baik berupa perintah, larangan yang dikokohkan dengan ketetapan akal.<sup>42</sup> kata *sirron wa 'alanyatan* mengindikasikan motifasi untuk bershadaqah pada kedua keadaan itu dan sekaligus mengingatkan untuk menjaga keikhlasan.<sup>43</sup>

Allah berfirman tidaklah sama orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu hai Muhammad dari Tuhanmu adalah kebenaran, tidak terdapat keraguan, kebimbangan, kekaburan dan pertentangan di dalamnya. Semua kandungan al-Qur'an adalah benar, sebagian ayat dengan ayat yang lain tidak terjadi perbedaan. Seluruh berita-berita yang diterangkannya adalah benar. Perintah dan larangannya sejalan dengan nilai-nilai keadilan. Hanyalah *ulul albâb* yang dapat mengambil pelajaran, yaitu orang-orang yang memiliki akal yang bersih dan jernih serta akidah yang kokoh. Sebab itu, mereka dapat menerima peringatan dengan berpikir dan merenungkan tentang sesuatu yang diturunkan di sisi Allah swt.<sup>44</sup>

Ayat-ayat ini menerangkan sebagian ciri-ciri dari sifat *ulul albab*,

<sup>41</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'î, Jld XIII, hlm. 327.

<sup>42</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'î, Jld XIII, hlm. 329.

<sup>43</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'î, Juz XIII, hlm. 330, Muhammad bin Ahmad al-Anshâri al-Qurthubî, Jld V, hlm. 307-311.

<sup>44</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'î, Juz XIII, hlm. 327, Ismâ'il bin 'Umar Bin Katsîr, Jld IV, hlm. 450.

yaitu a. orang-orang yang selalu memenuhi janji dan tidak membatalkannya, baik berkenaan dengan waktu, tempat atau pun pelaksanaannya, b. orang-orang yang menjalin hubungan harmonis dengan orang lain, lingkungan dan bahkan binatang, c. orang-orang yang senantiasa takut (takwa) kepada Rabbnya dalam situasi dan kondisi apa pun, d. orang-orang yang sabar melaksanakan perintah, menjauhi larangan serta menghadapi musibah demi mengharap ridha Allah swt, e. melaksanakan syari'at islam dengan sempurna, seperti shalat dengan memenuhi syarat, rukun dan sunnahnya, dan menafkahkan rezekinya kepada siapa pun yang membutuhkan, dan f. menolak kejahatan dengan kebaikan, baik penolakan itu dengan lisan atau perbuatan. Hal ini, menggambarkan *ulul albab* sebagai insan religious yang berpikir cemerlang dengan kejernihan hati yang tidak diselubungi nafsu sehingga dapat meraih kebenaran dan mengamalkannya dan menjauhkan dari keburukan dan kemungkarannya.<sup>45</sup>

### Surat Ibrahim ayat 52

هَذَا بَلَاغٌ لِلنَّاسِ وَلِيُنذِرُوا بِهِ وَيَلْعَلُوا آمَنَّا هُوَ إِلَهٌ  
وَاحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Kata *ilâhan wâhida* (Tuhan Yang Maha Esa) merupakan titik kesimpulan dari segala aktivitas perenungan yang

<sup>45</sup>Prof. Dr. Wahbâh az-Zuhailî, Juz XIII, hlm.152-155.

mendalam terhadap setiap ciptaan-ciptaan Allah swt.

Allah menegaskan bahwa ini al-Qur'an adalah penjelasan bagi manusia dan supaya mereka diberi peringatan dengan mengambil pelajaran darinya dan supaya mereka mengetahui bahwa Dia Yang Maha Esa, dengan cara berpikir dan merenungkan *hujjah-hujjah* dan ayat-ayat *qur'aniah* atau pun *kauniyah* yang dapat mengantarkan pada titik kesadaran diri bahwa Tiada Tuhan kecuali Dia.<sup>46</sup> Hal ini, sebagai pelajaran bagi *ulul albab*, yaitu orang-orang yang memiliki akal yang murni lagi sempurna, yang membuat mata hatinya terbuka sehingga mengetahui bahwa sesungguhnya kelalaian dan kelengahan tidak dapat menyampaikan pada tingkatan yang mulia di hadapan Tuhannya. Sebab itu, mereka senantiasa mendekatkan diri dan merasa dalam pengawasan Tuhannya.<sup>47</sup>

Ketika al-Qur'an menanamkan nilai tauhid pada ayat 32-33 dalam Surat ini diawali dengan mengajak memperhatikan ciptaan-ciptaanNya, langit, matahari, bumi, bulan, laut, gunung-gunung, tumbuhan dan sebagainya, guna mengantarkan kepada kesimpulan akhir yang diyakininya, yakni adanya pencipta. Bahkan hal-hal yang kecil sekalipun seringkali dihubungkan dengan keesaan dan kekuasaanNya.

<sup>46</sup>Ismâ'il bin 'Umar Bin Katsîr, IV, hlm. 523, Muhammad bin Ahmad al-Anshâri al-Qurthubî, Jld V, hlm. 386, Prof. Dr. Wahbâh az-Zuhailî, Juz XIII, hlm.278-279

<sup>47</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'î, Juz XIII, hlm. 443.

**Surat Shad ayat 28-29**

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ذَلِكَ  
ظَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ (27)  
أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ  
(28) كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ  
وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (29)

Kata *mubarakan* berarti memuat kebaikan dan manfaat yang melimpah, isinya tidak akan hilang selamanya dan tidak dapat dihapus oleh sesuatu apapun.<sup>48</sup>

Allah menegaskan bahwa Dia menciptakan makhluk bukan dengan sia-sia, tanpa tujuan yang sangat bermakna. Hanyasanya Dia menciptakan makhluk untuk beribadah dan mengesakanNya, kemudian mereka dikumpulkan dengan tujuan diberi ganjaran sesuai dengan amal perbuatannya. Oleh karena itu, Allah berfirman “Dan kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya dengan sia-sia. Itu anggapan orang-orang kafir”, yang tidak mempercayai adanya hari kebangkitan dan hari akhirat. Mereka hanya meyakini hidup dimulai dan berakhir di dunia saja. Kemudian Allah Yang Maha Adil dan Bijaksana menerangkan antara orang mukmin dengan orang kafir tidaklah sama. Hal itu, ditegaskan dalam

firmanNya “Pantaskah Kami menjadikan orang-orang yang beriman dengan mengerjakan amal shalih, sama dengan para perusak di muka bumi? Pantaskah Kami memperlakukan orang-orang yang bertakwa sama dengan para pendurhaka”. Kehidupan duniawi terkadang berlaku sebaliknya. Ada yang berbuat baik, justru menelan buah yang buruk dalam kehidupan duniawi ini. Dan ada juga sebaliknya, ada yang berbuat jahat memetik buah yang manis. Karena itu, balasan yang seadil-adilnya bukanlah dijumpai di dunia, tetapi di negeri akhirat. Lanjutan ayat berikutnya menunjukkan pada tujuan yang benar, yaitu bahwa al-Qur'an yang engkau sampaikan pada umatmu hai Muhammad adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu dengan penuh berkah pada seluruh umat manusia supaya manusia memikirkan ayat-ayatnya dan supaya orang-orang yang mempunyai pikiran memperoleh pelajaran.<sup>49</sup>

**Surat Shad ayat 43**

وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَى  
لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Kata *dzikrâ* adalah kemuliaan dan peringatan yang agung.

Ayat sebelum ini mengulas nikmat kesembuhan yang diperoleh Nabi Ayyub as. Kemudian dilanjutkan

<sup>48</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'i, Juz XVI, hlm. 374, Prof. Dr. Wahbâh az-Zuhailî, Juz XXIII, hlm. 193.

<sup>49</sup>Ismâ'il bin 'Umar Bin Katsîr, VII, hlm. 63, Prof. Dr. Wahbâh az-Zuhailî, Juz XXIII, hlm. 193-195.

menerangkan nikmat kehidupan rumah tangganya. Ayat di atas menerangkan bahwa Allah menganugerahi Nabi Ayyub, keluarganya, yakni anak-anak dan istri yang sebelumnya telah terpencar, dan ditambahkan anugerah yang lain dengan pengikutnya semakin banyak. Anugerah itu sebagai rahmat dan kasih sayang Allah karena kesabaran, ketabahan, ketawadhu'annya dalam menerima segala macam ujian. Perjalanan hidup Nabi Ayyub yang dikisahkan al-Qur'an sebagai pelajaran bagi *ulul albâb*, yaitu orang-orang yang memiliki akal yang bersih dan pemahaman yang lurus, agar tahu bahwa buah manis dari kesabaran adalah kesenangan dan kegembiraan.<sup>50</sup>

### Surat al-Zumar ayat 9

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِثٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ  
الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ  
يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَبْصَابِ

Kata *qânith* adalah orang yang selalu ikhlas dalam beribadah.

Ayat sebelumnya membicarakan tentang kecaman dan ancaman terhadap orang-orang kafir, ayat di atas menyatakan perbedaan perilaku dan ganjaran yang akan mereka rasakan dengan perilaku dan ganjaran bagi orang-orang beriman. Allah menegaskan tidaklah sama antara orang yang

beribadah secara istiqamah dan khusyu' di waktu-waktu malam<sup>51</sup> dalam keadaan sujud, berdiri, ruku', duduk atau berbaring dibarengi dengan rasa takut kepada siksa akhirat dan mengharap rahmat Rabbnya dengan mereka yang baru berdo'a saat ditimpa musibah dan melupakannya bilamana mendapat nikmat serta menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah? Penggalan ayat selanjutnya juga menegaskan bahwa tidaklah sama orang-orang yang mengetahui Allah dan mengesakanNya dengan orang tidak mengetahui Allah dan mensekutukanNya. Hanya saja yang mengetahui perbedaan antara itu semua adalah *ulul albâb*, yaitu orang-orang yang memiliki akal yang bersih dan pemahaman yang lurus.<sup>52</sup> Ada juga yang menafsiri *ulul al-bâb* dengan orang-orang yang memiliki akal yang murni dan hati yang jernih.<sup>53</sup>

Paparan ini mengindikasikan *ulul albâb* sebagai manusia yang alim dan abid, berilmu dan mengamalkan ilmunya. Selain itu, ayat sebelumnya dalam Surat yang sama menerangkan penciptaan langit dan bumi secara hak, sudah teratur dan terukur. Pergantian malam dan siang, perputaran matahari dan bulan pada orbitnya masing-masing.

<sup>51</sup>Ada yang mengatakan waktu tengah malam, diantara maghrib dan isya', dan awal, tengah dan akhir malam. Ismâ'il bin 'Umar Bin Katsîr, VII, 88, Muhammad bin Ahmad al-Anshâri al-Qurthubî, Jld VIII, hlm. 239.

<sup>52</sup>Ismâ'il bin 'Umar Bin Katsîr, VII, hlm. 89.

<sup>53</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'î, Juz XVI, hlm. 468.

<sup>50</sup>Ismâ'il bin 'Umar Bin Katsîr, Jld VII, hlm. 75, Ahmad Musthafâ al-Marâghî, Jld VIII, hlm. 125-126, Prof. Dr. Wahbâh az-Zuhailî, Juz XXIII, hlm. 208.

Begitu juga diterangkan asal usul manusia yaitu berasal dari diri yang satu, Nabi Adam. Ditegaskan juga, proses penciptaan manusia dalam perut ibunya. Karena itu, *ulul albab* juga dapat dikatakan saintis muslim sejati. Ia dapat mengambil pelajaran dengan berpikir cerah dan berhati jernih terhadap setiap makhluk Allah (ciptaan Allah swt) di muka bumi.

### Surat al-Zumar ayat 18

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَى فَبَشِّرْ عِبَادِ (17) الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ 18

Kata *at-thaghut* dapat berarti syaithan, berhala, dukun atau setiap nama 'ajami seperti, thaluth, jalut, harut dan marut.<sup>54</sup>

Ayat di atas menerangkan lawan orang-orang yang menyembah berhala, yaitu orang-orang yang menyembah Allah dan memurnikan ketaatan kepadaNya. Ayat tersebut menyatakan: bahwa orang-orang yang menjauhi *thaghut*, yaitu segala yang disembah selain Allah, seperti berhala dan sebagainya,<sup>55</sup> dan mereka kembali beribadah kepada Allah dengan penuh ketaatan, maka bagi mereka berita gembira di kehidupan dunia dan akhirat kelak. Sebab itu, bergembiralah hamba-

hambaku, yaitu mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang paling baik, yakni memahami dan mengamalkan apa yang paling baik dari yang didengar. Mereka itulah yang telah mendapat petunjuk Allah di dunia dan akhirat. Merekalah *ulul albab*, yaitu orang-orang yang memiliki akal yang sehat dan fitrah yang lurus.<sup>56</sup> Ada pula yang menafsiri *ulul albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang bersih dari pikiran yang keruh.<sup>57</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi mengemukakan *ulul albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang sehat dan fitroh yang lurus. Mereka tidak menuruti hawa nafsu dan tidak diliputi keraguan. Karena itu, mereka mampu memilih yang terbaik dalam urusan agama dan dunianya.<sup>58</sup>

Ulasan tersebut menunjukkan *ulul albab* sebagai manusia yang bisa membuka diri untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh perkataan yang baik dan yang terbaik, kemudian berupaya mengamalkan yang terbaik. Tentunya, perkataan yang baik mesti bersumber dari al-qur'an dan as-Sunnah.

### Surat al-Zumar ayat 21

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعٌ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ

<sup>56</sup>Ismâ'il bin 'Umar Bin Katsîr, Jld VII, hlm. 90, Prof. Dr. Wahbâh az-Zuhailî, Juz XXIII, hlm. 268.

<sup>57</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'î, Juz XVI, hlm. 430.

<sup>58</sup>Ahmad Musthafâ al-Marâghî, Jld VIII, 156-157.

<sup>54</sup>Muhammad bin Ahmad al-Anshârî al-Qurthubî, Jld VIII, hlm. 243, Ahmad Musthafâ al-Marâghî, Jld VIII, 156

<sup>55</sup>Prof. Dr. Wahbâh az-Zuhailî, Jld. XXIII, hlm.263.

فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا  
لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Kata *yanabi'* adalah bentuk jama' dari *yanbu'* yang bermakna sumber air.<sup>59</sup>

Ayat di atas membicarakan tentang sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Allah menegaskan bahwa asal air yang ada di bumi adalah dari langit. sebagaimana firmanNya: *Apakah engkau tidak memperhatikan bahwa Allah menurunkan air dari langit, kemudian Dia mengeluarkan air dari sumber-sumber sesuai dengan kadar kebutuhannya. Kemudian dengan air itu ditumbuhkan tanaman-tanaman yang bermacam-macam bentuk, rasa, aroma dan manfaatnya. Tanaman-tanaman itu menjadi kering lalu engkau melihatnya berwarna kekuning-kuningan dan menjadi hancur berderai-derai.*<sup>60</sup> Sungguh pada fenomena alam itu terdapat pelajaran bagi *ulul albâb*, yaitu orang-orang yang mengambil pelajaran pada fenomena alam bahwa dunia dan seisinya berproses sebagaimana yang tergambar pada ayat tersebut. Dunia akan berujung dengan kehancuran. Pemuda beranjak dewasa lalu tua renta lemah dan berakhir dengan kematian. Segala yang ada di dunia akan ada akhirnya.<sup>61</sup> Uraian ini juga

<sup>59</sup>Muhammad bin Ahmad al-Anshârî al-Qurthubî, Jld VIII, hlm. 246, Ahmad Musthafâ al-Marâghî, Jld VIII, 157

<sup>60</sup>Muhammad bin Ahmad al-Anshârî al-Qurthubî, VIII, hlm. 246, Prof. Dr. Wahbâh az-Zuhailî, Juz XXIII. hlm.273-274.

<sup>61</sup>Ismâ'il bin 'Umar Bin Katsîr, VII, hlm. 93.

mendeskripsikan *ulul albâb* sebagai saintis muslim sejati. Ia berpikir dan berenung secara cerah tentang fenomena alam sehingga mengantar dirinya pada tingkat kesadaran yang tinggi akan kekuasaan-Nya.

#### Surat Ghafir ayat 54

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْهُدَى وَأَوْرَثْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ  
الْكِتَابَ (53) هُدًى وَذِكْرًا لِأُولِي الْأَبْصَارِ (54)

Kata *al-huda* adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan petunjuk, seperti mu'jizat, mushaf-mushaf dan syari'at-syari'at.<sup>62</sup>

Ayat sebelum ini membicarakan tentang pertolongan dan kemenangan yang Allah anugerahkan kepada rasul-rasul dan orang-orang beriman. Dan pada ayat ini Allah swt bersumpah bahwa sesungguhnya Kami menganugerahkan Musa petunjuk dan cahaya sehingga perjalanan hidupnya selalu berada dalam tuntunan petunjuk Kami. Juga kami wariskan kepada bani isra'il al-kitab, yaitu Taurat. Ayat ini juga dapat dipahami bahwa yang diwariskan adalah negeri, harta, penghasilan dan tanah air Fir'aun, sebab kesabaran mereka mentaati Allah dan mengikuti Nabi Musa. Hal itu untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi *ulul albâb*, yaitu orang-orang yang berakal sehat,<sup>63</sup> atau orang-orang yang memiliki akal

<sup>62</sup>Ahmad Musthafâ al-Marâghî, Jld VIII, hlm. 81

<sup>63</sup>Ismâ'il bin 'Umar Bin Katsîr, VII, 151, Prof. Dr. Wahbâh az-Zuhailî, Juz 24, hlm. 143



sehat yang terbebas dari taqlid dan kekaburan.<sup>64</sup>

### Surat at-Thalaq ayat 10

كَأَيِّنْ مِنْ قَرْيَةٍ عَتَتْ عَنْ أَمْرِ رَبِّهَا وَرُسُلِهِ  
فَحَاسِبْنَآهَا حِسَابًا شَدِيدًا وَعَدَّ بِنَآهَا عَذَابًا نُكْرًا  
(8) فَذَاقَتْ وَبَالَ أَمْرِهَا وَكَانَ عَاقِبَةُ أَمْرِهَا حُسْرًا  
(9) أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي  
الْأَلْبَابِ الَّذِينَ آمَنُوا قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا (10)

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah memberi ancaman kepada siapa saja yang melanggar perintahNya, mendustai rasul-rasulNya, melanggar syari'at-syari'atNya. Sebab itu, umat-umat terdahulu ditimpa suatu musibah besar, sebagaimana dinyatakan dalam firmanNya : *dan berapa banyak pula penduduk negeri yang sangat melaupai batas terhadap perintah Tuhan dan rasul-rasulNya, mereka berpaling dengan menyombongkan diri tidak mau mengikuti perintah Allah dan Rasul-rasulnya. Maka Kami telah melakukan perhitungan terhadap penduduk negeri itu di dunia ini dengan perhitungan yang keras, dan kami telah menyiksa mereka dengan siksa yang mengerikan.*<sup>65</sup> Mereka telah merasakan akibat buruk perbuatannya dan mereka menyesal yang tiada manfaatnya. Allah telah menyediakan bagi mereka siksa yang keras di akhirat kelak. Karena itu,

bertakwalah kepada Allah, wahai *ulul albab*, yaitu orang-orang yang memiliki pemahaman-pemahaman yang lurus, atau orang-orang yang memiliki akal yang bersih yang dapat menembus perkara dahir sampai bathin.<sup>66</sup> Karena itu, mereka tidak melakukan semisal umat-umat terdahulu yang durhaka agar terhindar dari siksaNya di dunia dan akhirat.<sup>67</sup>

### Penutup

Penjabaran ayat per-ayat dengan pendekatan tafsir-tematik di atas dapat dinyatakan bahwa *ulul albab* merupakan suatu gelar yang bisa disematkan pada siapa saja, bergelut di bidang apapun, baik ilmuwan, cendekiawan, ulama', negarawan, penegak hukum, pengusaha, rakyat biasa dan bahkan saintis. Gelar mulia ini hanya diperuntukkan pada orang-orang yang memenuhi ciri-ciri sebagaimana berikut, yaitu: 1) Memiliki akal yang bersih, hati yang jernih, pikiran yang lurus dan dapat mengetahui mutiara-mutiara hikmah pada setiap hukum yang Allah swt syari'atkan, 2) Memiliki akal yang bersih, hati yang jernih, pikiran yang lurus dan dapat mengambil 'ibrob (pelajaran) dari peristiwa umat-umat terdahulu dan setiap fenomena yang terjadi, 3) Memiliki akal yang bersih, pikiran yang lurus sehingga dapat membedakan

<sup>64</sup>Ahmad Musthafâ al-Marâghî, Jld VIII, hlm. 82

<sup>65</sup>Muhammad bin 'Umar ar-Rôzî, Jld XV, hlm. 34-35.

<sup>66</sup>Ibrahim bin 'Umar al-Biqâ'î, Juz XX, hlm. 167.

<sup>67</sup>Ismâ'il bin 'Umar Bin Katsîr, Juz VIII, hlm. 155, Muhammad bin Ahmad al-Anshârî al-Qurthubî, Jld IX, hlm. 173.

antara yang halal dengan yang haram, yang hak dengan yang bathil dan yang baik dengan yang buruk, 4) Berdzikir kepada Allah dengan lisan dan hati dalam waktu dan keadaan apapun, 5) Berpikir dan berenung pada ciptaan-ciptaan Allah sehingga mengetahui dan menyakini keesaan, kekuasaannya, 6) Memenuhi janji dan tidak merusaknya, baik berkenaan dengan waktu, tempat atau pun pelaksanaannya, 7) Menjalin hubungan harmonis dengan orang lain, lingkungan dan bahkan alam semesta beserta isinya, 8) Takwa kepada Rabbnya dalam situasi dan kondisi apa pun, 9) Sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan demi mengharap ridha Allah swt, 10) Melaksanakan syari'at islam dengan sempurna, seperti shalat dengan memenuhi syarat, rukun dan sunnahnya, 11) Menafkahkan rezeki kepada siapa pun yang membutuhkan, dan 12) Menolak keburukan dan kejahatan dengan kebaikan, baik penolakan itu dengan lisan atau perbuatan. Pendek kata, ulul albab adalah orang-orang muslim yang taat beribadah, yang bersungguh-sungguh mengoptimalkan anugerah akal dan hatinya untuk berpikir (ayat-ayat Qur'aniah dan kauniah) dan berdzikir (selalu mengingat Allah swt) dalam waktu dan keadaan apa pun.

#### Daftar Pustaka

- Biqâ'î, Ibrahim bin 'Umar al-. *Nazdm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa as-Suwar*, Kairo: Dâr al-Kitab al-Islami, t.t .
- Katsîr, Ismâ'il bin 'Umar Bin. *Tafsîr al-Qur'an al-'Adhîm*. Bairut: Dâr at-Thayyibah, t.th
- Al-Marâghî, Ahmad Musthafa., *Tafsîr al-Marâghî*. Bairut: Dar al-Fikr, t.t.
- Al-Qurthubî, Muhammad bin Ahmad al-Anshâri, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*. Bairut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ridâ, Muhammad Rasyîd. *Tafsîr al-Manâr*. Bairut: Dar al-Fikr, t.t
- Al-Râzî, Muhammad bin 'Umar., *at-Tafsîr al-Kabîr aw Mafâtiḥ al-Ghayb*, Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004.
- Al-Suyûthi, Jalâluddin., *ad-Durr al-Mantsûr fî at-Tafsîr bi al-Ma'tsûr*. Kairo: Markaz Hijr li al-Buhûts wa ad-Dirâsah al-Islâmiyyah, t.t.
- Al-Syâfi'î, Muhammad Bin Idris., *Tafsîr al-Imam asy-Syâfi'î*. Riyadh: Dâr at-Tarmuradiyah, 2006.
- Al-Zamakhsyarî, Mahmud bin 'Umar., *al-Kasysyâf*. Kairo: Maktab al-'Ubaikan, t.t.
- Al-Zuhailî, Wahbâh., *al-Tafsîr al-Munîr fî al-Aqidah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhaj*. Bairut: Dar al-Fikr, 1998.